

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Guru (ialah orang dewasa yang karena jabatannya secara formal) selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar (learning experiences) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (learning resources) dan menggunakan strategi belajar mengajar (teaching – learning - strategy) yang tepat (appropriate).”(Abin Syamsuddin Makmun, 2005, hal. 155).

Pekerjaan sebagai guru adalah profesi yang selalu diidentikkan dengan kesulitan. Kesulitan ini disebabkan karena gaji rendah, banyaknya tugas, banyaknya kewajiban serta status guru yang tidak hanya di sekolah tetapi di seluruh aspek kehidupannya. Maka tak heran profesi guru dipandang sebelah mata. Profesi sebagai guru akhirnya hanya menjadi sebatas pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Padahal menurut Luther seperti yang dikutip oleh Eka Darmaputera (2001, hal. 831), profesi adalah panggilan dari Tuhan (beruuf). Berdasarkan pandangan ini maka profesi sebagai guru adalah panggilan Tuhan. Sehingga sebagai guru Kristen, tidak boleh menyia-nyiakan panggilan Tuhan itu. Jangan menjadi serupa dengan Yunus yang lari dari panggilan Tuhan, tapi belajarlah seperti Maria (ibu) yang mau menjalankan semua panggilan Tuhan itu dengan sepenuh hati.

Menurut Van Brummelen dalam buku “Walking with God in the Classroom” bahwa guru diberikan tanggung jawab yang besar untuk memperkaya siswa-siswinya (2006, hal. 39). Hal serupa dikatakan oleh Martinis Yamin dalam buku “Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP”, yang mengatakan bahwa seorang guru akan dikatakan professional jika memiliki tanggung jawab (2007, Hal. 36). Dari

kedua pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa seorang guru profesional adalah seorang guru yang menyadari bahwa dirinya merupakan “agent of change” bagi anak didik. Di mana seorang guru memiliki tugas untuk mengubah anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak didik. Bagaimana masa depan anak didik ada di tangan seorang guru.

Tanggung Jawab yang besar yang dimiliki seorang guru jelas terlihat dalam kitab Yakobus 3 : 1 yang mengatakan bahwa “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat.” Dari ayat yang dikatakan oleh Yakobus kita diingatkan bahwa menjadi seorang guru bukan suatu hal yang main-main karena menyangkut masa depan anak didik. Menurut A.Ferry.T. Indratno di dalam buku “kurikulum yang mencerdaskan”, bahwa: “Pendidikan, termasuk pendidikan tinggi merupakan factor yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu Negara, terutama ekonomi.” (2008, hal. 7). Jadi, guru adalah kunci untuk membangun sebuah bangsa karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari kemajuan pendidikannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu mengembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menarik perhatian anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa sekarang telah terjadi perubahan posisi lama guru dalam pembelajaran, yang semula pembelajaran berpusat pada guru (teacher center) berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student center) sehingga

guru harus lebih memotivasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Namun yang terjadi ketika peneliti melakukan praktikum selama lima bulan di salah satu sekolah swasta di Lampung berbeda dengan kenyataan. Guru-guru yang mengajar di sekolah itu masih saja mengajar dengan pola pembelajaran yang berpusat kepada guru. Hal ini menyebabkan anak didik menjadi cepat bosan dan tidak dapat bertahan lama di dalam kelas. Anak didik memiliki banyak alasan untuk terlambat masuk ke dalam kelas, izin keluar kelas bahkan sampai pada situasi di mana anak didik memiliki keinginan untuk tidak masuk ke dalam kelas.

Hal demikian, terlihat jelas dalam kelas agama yang dimasuki oleh peneliti ketika mengobservasi. Peneliti melihat bahwa anak didik di kelas VIII pada pelajaran agama tidak memiliki minat dalam pelajaran agama ini. Setelah beberapa kali mengobservasi mentor, peneliti mendapati bahwa setiap anak didik merasa bahwa pelajaran agama adalah pelajaran yang membosankan sehingga setiap pelajaran para anak didik meminta kepada mentor saya untuk tidak usah belajar, padahal pelajaran mereka telah tertinggal jauh. Melihat hal demikian, peneliti menyadari bahwa proses pembelajaran yang terjadi tidak bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif.

Melihat kenyataan yang terjadi akhirnya penulis termotivasi untuk membuat suatu perubahan dalam kelas ini. Penulis akhirnya merencanakan penerapan metode interaktif di dalam kelas ini, dengan harapan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan akan meningkatkan minat siswa dalam pelajaran agama. Adapun metode

interaktif adalah salah satu metode yang melibatkan guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Akhirnya peneliti memikirkan cara untuk menarik anak didik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang interaktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memberikan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1.2.1 Apakah metode interaktif dapat meningkatkan antusias (motivasi) anak didik dalam mengikuti pelajaran agama?

1.2.2 Apakah metode interaktif dapat meningkatkan pembelajaran efektif di dalam pelajaran agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengetahui bahwa metode interaktif akan meningkatkan antusias (motivasi) anak didik di dalam pelajaran agama.

1.3.2 Mengetahui bahwa metode interaktif akan meningkatkan proses pembelajaran efektif di dalam pelajaran agama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak bagi siswa, tapi juga berdampak pada guru, dan sekolah. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkannya satu per satu sebagai berikut:

1.4.1 Untuk guru :

Mengajar dengan menggunakan metode interaktif akan membantu mengasah guru untuk lebih kreatif lagi dalam mengajar.

1.4.2 Untuk siswa:

Mengajar dengan menggunakan metode interaktif akan membuat setiap siswa dapat merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendapatkan pembelajaran yang efektif di dalam sekolah.

1.4.3 Untuk sekolah:

Mengajar dengan menggunakan metode interaktif akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah karena dengan demikian, guru-guru tidak akan membuang waktu dalam mengajar dan akan mencari cara agar semua siswanya dapat mengerti setiap pelajaran.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Motivasi: Motivasi merupakan kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah, serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. (Wlodkowski, seperti yang dikutip Suciati dan Irawan, 2005, hal. 52)

1.5.2 Belajar: “Suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.” (Thursan Hakim, 2008, hal. 1)

1.5.3 Efektif: “1 “ada efeknya” (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); 2 “manjur atau mujarab” (tt obat); 3 “dapat membawa hasil; berhasil guna” (tt usaha, tindakan); “mangkus”; 4 “mulai berlaku” (tt undang-undang, peraturan).”

1.5.4 Metode Pembelajaran : “bagian dari strategi instructional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi contoh kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai pembelajaran tertentu.” (Martinis Yamin, 2007, hal. 138)

1.5.5 Interaktif : interaksi berarti : “Hubungan antar individu satu dengan individu lain baik secara sendiri maupun secara kelompok”. (Heppi Millia &Fajria Novart Manan, 1988, hal. 45).

